

KONSTRUKSI KAUSATIF BAHASA SERAWAI

Wisman Hadi
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRACT

Serawai Ethnic language causative construction in this paper is investigated through parameters of semantics and morphosyntactics. This construction is produced by combination of clause and conjunction 'sebap' or 'kernau'; using analytic causative verb 'nganuka', 'njadika', 'ngajung', morphological causative affixes '-ka', '-i', 'ng-ka', and 'ng-i' and using certain lexical choices in which have causative meaning.

Konstruksi kausatif bahasa Serawai dapat dihasilkan melalui penggabungan klausa dengan konjungsi *sebap/kernau*, penggunaan kausatif analitik dengan verba *nganuka*, *njadika*, *ngajung*; penggunaan kausatif morfologis dengan afiks *-ka*, *-i*, *ng-ka*, dan *ng-i*; dan pemilihan verba kausatif leksikal tertentu yang sudah bermakna kausatif. Konstruksi kausatif BS dapat dijelaskan melalui parameter morfosintaksis dan parameter semantis.

Kata Kunci :

PENGANTAR

Makalah ini membahas sebagian kecil masalah bahasa Serawai (yang selanjutnya disingkat dengan BS), yakni masalah kausatif. Berdasarkan kajian pustaka yang sudah dilakukan, kajian terhadap BS yang membahas masalah kausatif belum ditemukan. Untuk itu, tulisan ini dirasakan sangat penting guna melengkapi kahzanah perlinguistikan BS.

Sebelum dibicarakan masalah kausatif BS, terlebih dahulu dipaparkan berbagai pendapat para ahli tentang kausatif. Ahli-ahli yang dimaksud adalah Shibatani dan Comrie—yang melihat konstruksi kausatif atas dua situasi (mikro dan makro), Dixon—yang memandang kausatif sebagai proses pentransitifan, dan

*)Wisman Hadi, S.Pd., M.Hum. adalah staf pengajar di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Unimed.

Haspelmath—yang memandang kausatif sebagai konstruksi penambahan agen. Selain itu, dibicarakan juga masalah pengkausatifan (proses membuat konstruksi kausatif) atau cara-cara yang dapat dilakukan untuk menyatakan konstruksi kausatif.

Pembicaraan tentang kausatif BS difokuskan pada (1) kausatif BS berdasarkan parameter morfosintaksis—yang meliputi kausatif analitik, kausatif morfologi, serta kausatif leksikal; dan (2) kausatif BS berdasarkan parameter semantis. Kausatif berdasarkan parameter semantis perlu dilakukan mengingat bahwa konstruksi kausatif BS yang dihasilkan melalui afiksasi menampilkan makna yang serupa namun tidak sama.

Penulisan makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan konstruksi kausatif dalam BS. Data dalam tulisan ini diambil dari penelitian lapangan yang diselenggarakan pada bulan April s.d. Mei 2007.

KAUSATIF

Kridalaksana (2001) menyatakan bahwa kausatif (*causative*) bersangkutan dengan perbuatan (verba) yang menyebabkan suatu keadaan atau kejadian. Ia mencontohkan pada kalimat ‘*Mereka menggiatkan gerakan pramuka*’. Makna konfiks *me-kan* dalam bahasa Indonesia pada kalimat itu adalah kausatif. Selain bermakna kausatif atau membuat jadi (kausatif), konfiks *me-kan* dapat juga bermakna benefaktif (misalnya: *membuatkan* dan *membacakan*), melakukan perbuatan dengan alat (*memukulkan tongkat*), intensif (*mendengarkan*), resultatif (*menelurkan* dan *membuahkan*), memasukkan ke dalam (*mengalengkan* dan *mengotakkan*), dan melakukan (*mengapakan*) (Kridalaksana, 1989).

Untuk lebih jelas, berikut ini dipaparkan beberapa pandangan para pakar tentang kausatif. Shibatani (1976) menyatakan bahwa cara yang paling mudah untuk mendefinisikan konstruksi kausatif adalah dengan menggambarkan situasi kausatif itu sendiri. Situasi kausatif adalah situasi yang terdiri atas dua kejadian yang saling berhubungan; yang satu menunjukkan sebab dan yang lain menyatakan akibat. Akibat (*caused event*) terjadi pada t_2 setelah terjadi sebab (*causing event*) pada t_1 . Munculnya akibat bergantung sepenuhnya pada munculnya sebab. Dengan kata lain, akibat tidak mungkin terjadi pada suatu waktu jika sebab belum terjadi.

Senada dengan itu, Comrie (1989) mengungkapkan bahwa suatu konstruksi kausatif melibatkan dua komponen situasi atau kejadian, yaitu sebab dan akibat. Sebab dan akibat ini selanjutnya disebut situasi mikro (*micro situation*) yang kemudian bergabung untuk membentuk satu situasi makro (*macro situation*) yang tidak lain adalah kausatif itu sendiri.

Dari sisi yang agak berbeda disampaikan oleh Dixon (1994). Ia memandang kausatif sebagai proses pentransitifan. Pandangan ini cukup beralasan karena pemarkah kausatif dapat mengubah verba intransitif menjadi verba transitif. Bahkan, pemarkah ini juga dapat mengubah kata dengan kategori adjektiva, adverbial, nomina, serta numeralia menjadi verba transitif. Selanjutnya, pentransitifan ini berdampak pada perubahan jumlah dan fungsi sintaksis dari argumen-argumen suatu kalimat.

Konsep lain yang perlu dicermati dalam tulisan ini adalah kausatif sebagai konstruksi penambahan agen (Haspelmath, 2002). Dalam hal ini, kausatif dipandang sebagai suatu proses perubahan valensi. Perubahan valensi pada konstruksi kausatif ini tidak terbatas pada penambahan jumlah argumen agen saja, tetapi juga mengakibatkan perubahan relasi-relasi gramatikal dari argumen-argumen yang telah ada sebelumnya (pada konstruksi nonkausatif). Penambahan argumen agen ini, misalnya, pada konstruksi nonkausatif dengan verba intransitif sebagai dasarnya, mengakibatkan turunya hierarki relasional argumen yang sebelumnya menempati posisi subjek menjadi argumen dengan fungsi objek pada konstruksi kausatif.

PENGKAUSATIFAN/KAUSATIVISASI

Selain konsep kausatif, ada juga yang perlu dipahami yaitu konsep kausativisasi. Kedua konsep ini berbeda, namun keduanya memiliki hubungan. Jika kausatif digunakan untuk menggambarkan situasi-situasi yang terdapat di dalam suatu konstruksi, kausativisasi adalah proses pembentukan kausatif itu sendiri. Berdasarkan parameter formal (parameter morfosintaksis), Shibatani (1976) membedakan pembentukan kausatif menjadi dua macam, yaitu kausatif produktif dan kausatif leksikal. Yang dimaksud dengan kausatif produktif adalah kausatif yang dibentuk dengan verba kausatif, seperti *cause* dan *make* dalam bahasa Inggris atau dengan menggunakan pemarkah morfologis berupa afiks, misalnya sufiks *-kan* dalam bahasa Indonesia. Penggunaan verba kausatif atau afiks ini sangat bergantung pada tipe

morfologi suatu bahasa; bahasa isolasi cenderung menggunakan verba kausatif, sedangkan proses afiksasi cenderung terjadi pada bahasa aglutinasi. Meskipun demikian, tidak tertutup kemungkinan bahwa kedua proses tersebut dapat diterapkan pada satu bahasa. Dalam bahasa Indonesia, misalnya, konstruksi kausatif dibentuk dengan menggunakan verba kausatif *membuat* atau dengan menggunakan konfiks *me-* (lihat Arka, 1993), sebagai contoh:

- (1) Bang Kis membuat Bang Syamsul datang.
- (2) Bang Kis mendatangkan Bang Syamsul.

Sementara itu, yang dimaksud dengan kausatif leksikal adalah kausatif yang dinyatakan oleh sebuah leksikon tanpa melalui proses produktif apa pun. Leksikon tersebut secara mandiri dapat mengekspresikan hubungan sebab-akibat sekaligus. Sebagai contoh verba membunuh dalam kalimat (3) di bawah ini.

- (3) Perampok itu membunuh mangsanya.

Pada kalimat (3), tanpa menjelaskan akibatnya, 'si mangsa mati' dalam benak pembaca sudah tergambar situasi bahwa suatu peristiwa disebut pembunuhan jika si korban mati.

Comrie (1989) mengusulkan tiga tipe kausatif, yaitu (1) kausatif leksikal, (2) kausatif analitik, dan (3) kausatif morfologis. Kausatif leksikal yang dimaksudkan Comrie sama dengan kausatif leksikal yang dimaksudkan Shibatani, sedangkan kausatif analitik dan morfologis menurut Comrie merupakan pembagian dari kausatif produktif menurut Shibatani. Yang dimaksud dengan kausatif analitik adalah kausatif dengan verba kausatif, sedangkan yang dimaksud dengan kausatif morfologis adalah kausatif yang dibentuk melalui proses afiksasi.

Selain parameter morfosintaksis, parameter lain yang digunakan Comrie (1989) dalam membedakan tipe-tipe kausatif adalah parameter semantik. Berdasarkan parameter ini, kausatif dibedakan berdasarkan tingkat kendali yang diterima oleh *cause* (tersebab/penyebab yang tersebut) dan kedekatan hubungan antara komponen sebab dan akibat dalam situasi makro atau kausatif itu sendiri.

Berdasarkan tingkat kendali yang diterima oleh *cause*, Comrie (1989) membedakan kausatif menjadi kausatif sejati (*true causative*) dan kausatif permisif (*permissive causative*). Pada kedua konstruksi tersebut, komponen sebab, dalam hal ini agen, memiliki kendali atas terjadi atau tidaknya komponen akibat. Dalam kausatif sejati, komponen sebab memiliki kemampuan untuk menimbulkan akibat, sedangkan dalam kausatif permisif, komponen sebab atau agen memiliki kemampuan untuk mencegah terjadinya akibat. Untuk lebih jelas, perhatikan contoh di bawah ini.

- (4) Ardi broke his arm.
- (5) Ardi let the ball roll.

Pada satu sisi, penyebab Ardi pada kalimat (4) tidak dapat melakukan sesuatu untuk menghindari akibat *his arm is broken*, sementara pada sisi lain Ardi pada kalimat (5) mampu mencegah terjadinya akibat *the ball rolled*. Istilah *true* dan *permissive causative* yang digunakan Comrie ini dapat disejajarkan dengan istilah *manipulative causative* yang dikemukakan oleh Shibatani.

Selanjutnya, berdasarkan kedekatan hubungan terjadinya komponen sebab dan akibat, Comrie (1989) membedakan kausatif menjadi kausatif langsung dan kausatif tidak langsung. Kausatif langsung adalah kausatif yang komponen sebab dan akibatnya memiliki hubungan sangat dekat. Sebaliknya, hubungan antara komponen sebab dan akibat dalam kausatif tidak langsung adalah lebih jauh. Walaupun komponen sebab selalu diikuti oleh komponen akibat, tetapi dalam kausatif tidak langsung komponen akibat terjadi beberapa saat setelah komponen sebab terjadi, contoh:

- (6) Adik menjatuhkan bola.

(7) Ibu memanaskan air mandi untuk adik.

Kedekatan hubungan antara komponen sebab *adik* melakukan sesuatu terhadap *bola* dan komponen akibat *bola jatuh* pada kalimat (6) bersifat langsung, karena *bola jatuh* terjadi tepat setelah *adik* melakukan sesuatu terhadap *bola*. Sementara itu, pada kalimat (7) komponen akibat *air panas* tidak terjadi sesegera atau secepat *bola jatuh*. Dengan kata lain, tindakan *ibu* melakukan sesuatu terhadap *air* membawa akibat tidak langsung, yaitu *air menjadi panas*. Istilah kausatif langsung dan kausatif tidak langsung yang digunakan Comrie dapat disejajarkan dengan istilah *point* dan *extent causation* yang digunakan oleh Shibatani.

KONSTRUKSI KAUSATIF BAHASA SERAWAI

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menyatakan konstruksi kausatif. Cara yang paling umum adalah menggunakan kalimat kompleks, yaitu satu klausa untuk menyatakan sebab dan satu klausa lagi untuk menyatakan akibat. Kedua klausa itu dihubungkan dengan menggunakan konjungsi yang bermakna kausatif. Dalam BS kedua konstruksi (klausa) itu digabungkan dengan menggunakan konjungsi *kernau/sebap*. Pemakaian konjungsi *kernau/sebap* terlihat pada uraian di bawah.

(8) Peril ndik sekul kernau ketingau sakit.

NAMA-tidak-sekolah-kernau-kakinya-sakit

Peril tidak pergi ke sekolah karena kakinya sakit.

Klausa yang menyatakan sebab pada kalimat (8) adalah *ketingau sakit* dan klausa yang menyatakan akibat adalah *Peril ndik sekul*. Komponen sebab dan akibat disebut situasi makro. Situasi mikro tersebut digabungkan dengan menggunakan konjungsi *kernau* untuk membentuk situasi makro.

Kalimat (8) di atas dapat diubah susunannya dengan cara meletakkan konjungsi ke depan kalimat. Hasil penggubahan itu adalah sebagai berikut:

(9) Kernau ketingau sakit, peril ndik sekul.

karena-kakinya-sakit-NAMA-tidak-sekolah

Karena kakinya sakit, Peril tidak pergi ke sekolah.

Selain konjungsi *kernau*, untuk menggabungkan klausa yang menyatakan kausatif dapat pula digunakan konjungsi *sebap*. Pemakaian konjungsi *sebap* ‘sebab’ terlihat pada kalimat (10) di bawah ini.

(10) Palakau pecah, sebap diau dicipat Nop.

kepalanya-pecah-sebab-dia-dilempar-NAMA

Kepalanya pecah, sebab dia dilempar Nop.

Berbeda dengan kalimat (9), kalimat (10) tidak dapat diubah susunannya. Dalam BS tidak ditemui konstruksi *”Diau dicipat Nop, sebab palakau pecah”. Bila ingin mengubah susunannya, maka konjungsi yang dipakai adalah *kernau*. Sehingga kalimat (10) itu menjadi ‘*Kernau dicipat Nop, palakau pecah*’.

Berdasarkan uraian di atas, pemakaian konjungsi *kernau* lebih dominan dipakai untuk menggabungkan dua klausa yang menyatakan makna kausatif, sedangkan pemakaian *sebap* sangat jarang. Frekuensi pemakaian *sebap* sangat tinggi pada kalimat interogatif. Sebagai contoh perhatikan kalimat (11) dan (12) di bawah ini.

(11) Tapau sebapau Pril ndik sekul?

apa-sebabnya-NAMA-tidak sekolah

Apa penyebab Pril tidak sekolah?

(12) Tapau sebapau Nop ncipat diau?

apa-sebabnya-NAMA-melempar-dia

Apa penyebab Nop melempar dia?

Konjungsi *kernau* (**kernau tapau*) tidak dapat dipakai dalam kalimat interogatif. Hal ini berbeda dengan bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia kita dapat menggunakan karena apa (kenapa). Misalnya, Kenapa Nop melempar Pril?. Untuk menanyakan sesuatu yang menghendaki jawaban sebab, dalam BS digunakan kalimat interogatif dengan menggunakan kata tanya *ngapau* ‘mengapa’, contoh “*Ngapau Nop nciapat Pril?*”

1. Kausatif Berdasarkan Parameter Morfosintaksis

Berdasarkan parameter morfosintaksis, kausatif dapat dibagi menjadi kausatif analitik, kausatif morfologis, dan kausatif leksikal. Berikut ini diuraikan bermacam kausatif itu dalam BS.

a. Kausatif Analitik

Verba akusatif *nganuka* ‘membuat’, *njadika* ‘membuat jadi’, dan *ngajung* ‘menyuruh’ adalah verba yang digunakan dalam konstruksi analitik BS. Pemakaian verba itu terlihat di bawah ini.

- (13) Yunuri nangis.
NAMA Akt-tangis.
Yunuri menangis.
- (14) Sam nganuka Yunuri nangis.
NAMA-Kaus -NAMA-Akt-menangis
Sam membuat Yunuri menangis.
- (15) *Sam nganuka nangis Yunuri.
NAMA-Kaus-nangis-yunuri
Sam membuat nangis Yunuri.
- (16) Gun tidur.
NAMA-tidur
Gun tidur.
- (17) Suarani njadika Gun tidur.
NAMA-Kaus- NAMA-tidur
Suarani membuat Gun jadi tidur.
- (18) Lina masak taghuk.
NAMA-memasak-daun
Lina menggulai sayur.
- (19) Nduk Ika ngajung Lina masak taghuk.
ibu-NAMA-Kaus-menyuruh-NAMA-Akt-menggulai-sayur
Ibu Ika (orang tua Ika) menyuruh Lina menggulai sayur.

Data di atas menunjukkan perubahan konstruksi nonkausatif, baik konstruksi dengan verba dasar intransitif (kalimat 13 dan 16) maupun dengan verba transitif (kalimat 18), menjadi konstruksi kausatif (kalimat 14, 17, dan 19) dengan mengharuskan kehadiran *nganuka*, *njadika*, dan *ngajung*. Kehadiran verba kausatif ini menyebabkan konstruksi kausatif analitik memiliki dua predikat dalam setiap konstruksinya. Dampak dari penambahan verba kausatif ini adalah penambahan argumen yang berfungsi sebagai penyebab. Kehadiran verba *nganuka* pada kalimat (14) mengharuskan kehadiran Sam, verba *njadika* pada kalimat (17) menuntut kehadiran Suarani, dan verba *ngajung* pada kalimat (19) menuntut kehadiran *nduk Ika*. Kehadiran *Sam*, *Suarani*, dan *nduk Ika* berfungsi sebagai penyebab. Sam menyebabkan Yun menangis, Suarani menyebabkan Gun tidur, dan Nduk Ika menyebabkan Lina memasak sayur.

Predikat penyerta verba kausatif *njadika* dapat juga berupa adjektiva dan nomina.
Contoh:

- (20) Ghumah itu alap nanan.
rumah-itu-bagus-sangat
Rumah itu sangat bagus.
- (21) Mahar njadika ghuma itu alap nanan.
mahar Kaus-membuat rumah itu bagus sangat
Mahar menjadikan rumah itu sangat bagus.

Konstruksi kausatif analitik menunjukkan kecenderungan bahwa konstruksi itu dibentuk tidak semata-mata karena peran verba kausatif saja, tetapi struktur argumen dalam verba kausatif itu juga berperan penting. Peran argumen dari struktur kausatif analitik ini tampak dari ketidakberterimaannya konstruksi (15). Berdasarkan struktur argumen pembentuknya, konstruksi kausatif analitik dalam BS terdiri atas [FN-FVKaus-FN-FV/FAdj.] untuk kausatif yang berasal dari verba dasar intransitif dengan struktur argumen FN-FV/FAdj. Struktur argumen [FN-FVKaus-FN-FV-FN] untuk kausatif yang berasal dari verba dasar transitif dengan struktur argumen [FN-FV-FN].

Kehadiran argumen penyebab pada konstruksi (14, 17, 19, dan 21) mengakibatkan subjek pada konstruksi nonkausatif menjadi objek langsung. Yunuri pada kalimat (13), Gun pada kalimat (16), Lina pada kalimat (18), dan ghuma itu pada kalimat (20) menjadi objek. Perubahan fungsi ini terjadi karena fungsi subjek telah diisi oleh argumen penyebab.

b. Kausatif Morfologis

Afiks yang merupakan pemarkah kausatif dalam BS afiks *-ka*, *-i*, *ng-ka* (dengan alomorf-alomorfnya), dan *ng-i* (dengan alomorf-alomorfnya). Dilihat dari kategori kata, pemarkah kausatif tersebut dapat melekat pada verba, adjektiva, nomina, dan numeralia.

1) {ng-ka} + Verba sebagai Dasar

umban ‘jatuh’	→	ngumbanka	‘membuat sesuatu menjadi jatuh’
tanyik ‘naik’	→	nanyikka	‘membuat sesuatu menjadi naik’

{-ka} + Verba sebagai Dasar

umban ‘jatuh’	→	umbanka	‘membuat sesuatu menjadi jatuh’
tanyik ‘naik’	→	tanyikka	‘membuat sesuatu menjadi naik’

2) {ng-ka} + Adjektiva sebagai Dasar

keciak ‘kecil’	→	ngeciakka	‘membuat sesuatu menjadi kecil’
besak ‘besar’	→	mesakka	‘membuat sesuatu menjadi besar’
itam ‘hitam’	→	ngitamka	‘membuat sesuatu menjadi hitam’
sulit ‘sulit’	→	nyulitka	‘membuat sesuatu menjadi sulit’
alap ‘cantik’	→	ngalapka	‘membuat sesuatu menjadi alap’
kuat ‘kuat’	→	nguatka	‘membuat sesuatu menjadi kuat’
karut ‘jelek’	→	ngarutka	‘membuat sesuatu menjadi jelek’

{-ka} + Adjektiva sebagai Dasar

keciak ‘kecil’	→	keciakka	‘membuat sesuatu menjadi kecil’
besak ‘besar’	→	besakka	‘membuat sesuatu menjadi besar’
itam ‘hitam’	→	itamka	‘membuat sesuatu menjadi hitam’
sulit ‘sulit’	→	*sulitka	*‘membuat sesuatu menjadi sulit’
alap ‘cantik’	→	*alapka	*‘membuat sesuatu menjadi alap’
kuat ‘kuat’	→	nguatka	‘membuat sesuatu menjadi kuat’
karut ‘jelek’	→	*karutka	*‘membuat sesuatu menjadi jelek’

3). {ng-ka} + Numeralia sebagai Dasar

satu ‘satu’	→	nyatuka	‘membuat sesuatu menjadi satu’
duau ‘dua’	→	nduauka	‘membuat sesuatu menjadi dua’

tigau 'tiga'	→	nigauka	'membuat sesuatu menjadi tiga'
{-ka} + Numeralia sebagai Dasar			
satu 'satu'	→	satuka	'membuat sesuatu menjadi satu'
duau 'besar'	→	duauka	'membuat sesuatu menjadi dua'
tigau 'tiga'	→	tigauka	'membuat sesuatu menjadi tiga'
4). {ng-ka} + Nomina sebagai Dasar			
sekul 'sekolah'	→	nyekulka	'membuat seseorang bersekolah'
{-ka} + Nomina sebagai Dasar			
sekul 'sekolah'	→	sekulka	'membuat seseorang bersekolah'
5). {ng-i} + Adjektiva sebagai Dasar			
keciak 'kecil'	→	ngeciakki	'membuat sesuatu menjadi kecil'
besak 'besar'	→	mesaki	'membuat sesuatu menjadi besar'
itam 'hitam'	→	itami	'membuat sesuatu menjadi hitam'
sulit 'sulit'	→	*nyuliti	'membuat sesuatu menjadi sulit'
alap 'cantik'	→	ngalapi	'membuat sesuatu menjadi alap'
kuat 'kuat'	→	nguatki	'membuat sesuatu menjadi kuat'
karut 'jelek'	→	ngarutki	'membuat sesuatu menjadi jelek'
{-i} + Adjektiva sebagai Dasar			
keciak 'kecil'	→	keciak'i	'membuat sesuatu menjadi (lebih) kecil'
besak 'besar'	→	besak'i	'membuat sesuatu menjadi (lebih) besar'
itam 'hitam'	→	itami	'membuat sesuatu menjadi (lebih) hitam'
sulit 'sulit'	→	*suliti	'membuat sesuatu menjadi sulit'
alap 'cantik'	→	alapi	'membuat sesuatu menjadi (lebih) cantik/bagus'
kuat 'kuat'	→	kuati	'membuat sesuatu menjadi (lebih) kuat'
karut 'jelek'	→	* karuti	'membuat sesuatu menjadi jelek'

c. Kausatif Leksikal

Seperti halnya kausatif morfologis, situasi-situasi mikro dalam kausatif leksikal juga dituangkan dalam satu kejadian. Komponen sebab dan komponen akibat dapat ditafsirkan dari verba kausatif leksikal itu sendiri. Cermati kalimat berikut ini.

(21) Simson mukak daghau.

NAMA Akt-mukak daghau
Simson membuka pintu.

(22) Piman nujah Yudi.

NAMA Akt-nujah Yudi
Piman menusuk Yudi.

Masing-masing kalimat (21) dan (22) memiliki dua kejadian. Kejadian pertama pada kalimat (21) adalah *Simson mukak daghau* sebagai komponen sebab yang ditampilkan secara eksplisit dan kejadian kedua adalah pintu menjadi dalam keadaan terbuka dapat dipahami sebagai komponen akibat walaupun komponen ini tidak dimunculkan secara eksplisit. Kalimat (22) juga memiliki dua kejadian, yakni kejadian pertama adalah *Piman nujah Yudi* sebagai komponen sebab yang ditampilkan secara eksplisit dan komponen kedua adalah Yudi dalam keadaan tertusuk (luka) sebagai komponen akibat yang tidak dimunculkan secara eksplisit.

2. Kausatif Berdasarkan Parameter Semantis

Analisis kausatif berdasarkan parameter semantik perlu dilakukan karena konstruksi kausatif yang dihasilkan melalui afiks menampilkan makna yang serupa namun tidak sama. Sepintas, misalnya, verba *ngeciakka*, *ngeciaki*, dan *keciakka* menampilkan makna sama, yaitu ‘membuat sesuatu menjadi kecil’, tetapi jika ditelusuri lebih jauh ketiga verba turunan itu memiliki fitur semantic yang berbeda.

Perbedaan fitur makna dari verba *ngeciakka*, *ngeciaki*, dan *keciakka* akan jelas setelah verba-verba itu memasuki berbagai konteks kalimat. Berikut ini disajikan konteks kalimat itu.

- (22) Andi ngeciakka lampu.
NAMA-mengecilkan-lampu
Andi mengecilkan lampu.
- (23) *Andi keciakka lampu.
NAMA-kecilkan-lampu
Andi kecilkan lampu.
- (24) Andi, keciakka lampu!
NAMA-kecilkan-lampu
Andi, kecilkan lampu!
- (25) Bak, Andi keciakka lampu.
ayah-NAMA keciakka lampu
Ayah, Andi mengecilkan lampu.
- (26) Lampu dikeciakka Andi.
lampu-dikecilkan-NAMA
Lampu dikecilkan Andi.
- (28) Andi ngeciaki lampu.
NAMA-mengecilkan-lampu
Andi mengecilkan lampu.
- (29) Andi keciak’i lampu!
NAMA keciak’i lampu
Andi kecilkan lampu!
- (30) Bak, Andi keciak’i lampu.
ayah-NAMA mengecilkan lampu
Ayah, Andi mengecilkan lampu.

Dari segi modus kalimat, *ng-ka* dan *ng-i* yang melekat pada kata tertentu sebagai pengisi predikat dapat berada dalam kalimat deklaratif. Tenggang waktu antara peristiwa dengan penyampaian informasi bisa agak lama dan subjek telah melakukan perbuatan, sedangkan *-ka* dan *-i* yang melekat pada kata tertentu sebagai pengisi predikat berada dalam kalimat imperatif. Dalam konteks ini, subjek belum melakukan tindakan. Apabila *-ka* dan *-i* berada dalam kalimat deklaratif, maka kalimat itu menghendaki orang kedua secara langsung (lihat kalimat 25 dan 30).

Selain itu, (dalam konteks kausatif) *ng-ka* dan *-ka* memiliki distribusi lebih luas. Sedangkan *ng-i* dan *-i* memiliki distribusi yang sangat terbatas. Afiks *ng-i* dan *-i* hanya dapat bergabung dengan verba turunan yang dasarnya adalah adjektiva. Dalam konteks ini juga, tidak semua verba turunan dari dasar adjektiva yang dapat bergabung dengan *ng-i* dan *-i*. Dilihat dari unsur kesengajaan/kesadaran, Andi pada kalimat (22) sengaja mengecilkan lampu. Sedangkan, Andi pada kalimat (29) akan mengecilkan lampu setelah ia mendapatkan instruksi dari pihak lain.

- (31) Agus nyulitka/*nyuliti kerjau kami.

NAMA Kaus-menyulitkan kerja kami.
Agus membuat urusan kami sulit.

- (32) Agus nyuliti/nyulitka kami.
NAMA Kaus-menyulitkan kami
Agus membuat kami sulit.
(33) *Agus sulitka kerjau kami.
(34) *Agus suliti kami.
(35) *Agus, suliti diau!

Kalimat (32) memperlihatkan bahwa *nyuliti* dan *nyulitka* adalah bentuk yang bersinonim dan dapat saling menggantikan, sedangkan pada kalimat (31) bentuk *nyuliti* tidak berterima. Bentuk *nyuliti* hanya dapat mengikat argumen 2 yang diisi oleh insan, sedangkan *nyulitka* bisa insan dan bisa noninsan. Bentuk *sulitka* dan *suliti* pada kalimat (33-35) juga tidak berterima. Bentuk yang tidak berterima pada kalimat (33-35) akan menjadi berterima apabila predikat (kausatif) itu diganti dengan bentuk *nyulitka*.

PENUTUP

Untuk membuat konstruksi kausatif dalam bahasa Serawai dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu (1) menggunakan kalimat kompleks—dua klausa digabungkan dengan menggunakan konjungsi *kernau/sebap*, (2) menggunakan kausatif analitik—dengan penanda verbanya *nganuka* ‘membuat’, *njadika* ‘membuat jadi’, dan *ngajung* ‘menyuruh’, (3) menggunakan kausatif morfologis—dengan menambahkan afiks *ng-ka* (dengan alomorf-alomorfnya), *ng-i* (dengan alomorf-alomorfnya), *-ka*, dan *-i*, dan (4) memilih verba kausatif leksikal tertentu yang sudah bermakna kausatif.

Parameter semantis dalam tulisan ini dapat menjelaskan kesinoniman verba kausatif dalam BS. Analisis berdasarkan parameter ini diawali dengan distribusi verba kausatif itu ke dalam kalimat. Hal itu dilakukan untuk mensubstitusikan (saling menggantikan) verba kausatif itu di dalam konstruksi yang lebih luas. Setelah hal itu dilakukan, tampaklah batas-batas kemampuan bersubstitusi bentuk-bentuk yang bersinonim itu, misalnya pada konstruksi tertentu dapat saling menggantikan dan pada konstruksi yang lain tidak dapat saling menggantikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliana, Z.A. dkk. 1979. *Bahasa Serawai*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Alwi, H. dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi ke-3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, S.S., dkk. 1992. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Serawai*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Artawa, K. 1995. "Teori Sintaksis dan Tipologi Bahasa". Makalah yang dimuat dalam Jurnal *Linguistika*. Tahun II edisi 3. Denpasar: Program Studi Magister Linguistik Univ. Udayana
- Comrie, B. 1989. *Language Universal and Linguistic Typology*. Oxford: Basil Blackwell.
- Haspelmath, M. 2002. *Understanding Morphology*. London: Arnold.
- Kridalaksana, H. 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, H. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Mayani, L.A. 2004. *Konstruksi Kausatif dan Aplikatif Bahasa Madura*. Tesis. Denpasar: Program Studi Magister Linguistik Universitas Udayana.
- Shibatani, M. (ed.). 1976. *Syntax and Semantics: The Grammar of Causative Construction*. New York: Academic Press, Inc.
- Sekilas tentang penulis** : Wisman Hadi, S.Pd., M.Hum. adalah dosen pada jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Unimed.